

**PENAFSIRAN M QURAISH SHIHAB TERHADAP *HŪRUN ḤĀRŪN*
DALAM TAFSIR *AL-MISHBAH***



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama**

**Disusun oleh :
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
ISMUL A'ZOM
12530044
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismul A'zom

NIM : 12530044

Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Fak : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

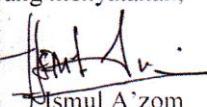
Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang berjudul
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP *HURUN 'IN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH*
Merupakan hasil karya asli yang diajukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjan SI Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bersedia Melakukan revisi Skripsi/Tugas akhir dalam waktu yang ditentukan oleh pengaji dan Pembimbing Skripsi.
3. Semua-sumber yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini hasil plagiat dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Yang menyatakan,




Ismul A'zom

NIM: 12530044

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Ismul A'zom

NIM : 12530044

Judul Skripsi : PENASIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP HURUN
'IN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A
NIP : 195407101986031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1884/Un.02/DU/PP.05.3/07/2019

Tugas Akhir dengan Judul : PENAFSIRAN M QURAISH SHIHAB TERHADAP *HURUN ḤURUN*
DALAM TAFSIR *AL-MISHBAH*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMUL A'ZOM
NIM : 12530044
Telah diujikan pada : Jum'at 05 Juli 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : 83 (B+)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Prof. Dr. H. Faizan Naif, M.A
NIP. 19540710 198603 1 002

Pengaji II

Pengaji III

Drs. Mohamad Yusup, M. Si
NIP. 19600207 199403 1 001

Lien Ifrah Naf'atu Fina, M. Hum
NIP. 19850605 201503 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Juli 2019
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M. Ag
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

ما كان لله فهو المتصل وما كان لغير الله فهو
المنفصل

“sesuatu yang dilakukan karena Allah akan selalu tersambung dan sesuatu yang dilakukan bukan karena Allah maka akan terputus”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Almamater tercinta

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

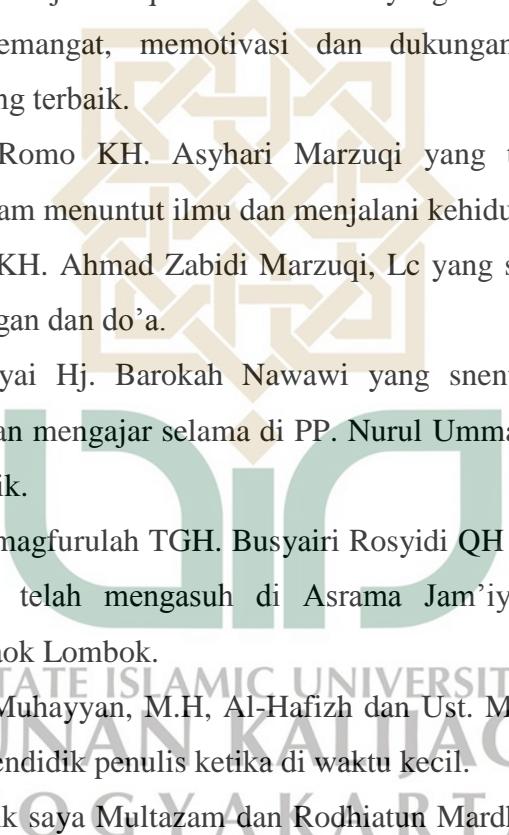
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِينُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ، وَ نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَ مَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta nikmat yang kita rasakan yaitu kesehatan, kesempatan dan terutama nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam hingga mampu menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini tentang "*Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Hūrun Ḥāfiẓah al-Bāṣirah*" , penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, kritik, saran, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan Sekertaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- 
4. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Penasehat Akademik yang senantiasa bijaksana telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
 5. Segenap Dosen dan Karyawan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 6. Kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda H. Fahzainuddin dan Ibunda Almh, Hj. Istiqomah tercinta yang telah membimbing, memberikan semangat, memotivasi dan dukungannya serta selalu mendo'akan yang terbaik.
 7. Almagfurulah Romo KH. Asyhari Marzuqi yang telah memberikan keteladanan dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan.
 8. Kepada Romo KH. Ahmad Zabidi Marzuqi, Lc yang selalu memberikan nasihat, bimbingan dan do'a.
 9. Kepada Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi yang senantiasa sabar dalam membimbing dan mengajar selama di PP. Nurul Ummah serta memberikan do'a yang terbaik.
 10. Kepada Almagfurulah TGH. Busyairi Rosyidi QH dan Almh, Ibu Hj. Hafidzah yang telah mengasuh di Asrama Jam'iyyatul Qurra' wal Huffadz NW Paok Lombok.
 11. Kepada Ust. Muhyayyan, M.H, Al-Hafizh dan Ust. M. Taisir M.H yang telah berjasa mendidik penulis ketika di waktu kecil.
 12. Kepada adik saya Multazam dan Rodhiyatun Mardhiyyah yang selalu mendo'akan yang terbaik.
 13. Guru-guru ketika menimba ilmu di MI, Mts, MA UF NW Paok Lombok.
 14. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan di PP. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

15. Teman-teman KKN Angkatan 89 2016 di Nomporejo, Galur, Kulon Progo, DIY.
16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. *Jazzakumullahu Ahsanal Jaza'*.
Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang terbaik.



Yogyakarta, 05 Juli 2019

Penyusun

Ismul A'zom



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Beberapa masyarakat salah dalam memahami arti *hūrun īn* yang telah digambarkan dalam al-Qur'an ini. Bahkan ada sebagian masyarakat yang salah mempergunakan janji-janji Allah tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu kenikmatan yang telah dijanjikan Allah SWT kepada hamba-hamba pilihan Allah ialah teman pendamping di surga, yakni seorang bidadari. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Penciptaan bidadari dan sifat-sifatnya. Namun yang sering menjadi perdebatan ialah sosok bidadari yang menjadi teman pendamping di surga nanti. Sosok yang memiliki sifat dan karakter yang sangat indah, selalu terjaga dan terciptakan hanya dari kebaikan dan keindahan. Tetapi, sering kali kita pahami *hūrun īn* adalah sosok perempuan yang khusus Allah berikan kepada para penghuni surga dari kaum laki-laki. Sedangkan di surga tidak hanya dihuni oleh laki-laki saja. Kemudian untuk para perempuan yang menjadi isteri shalehah dan juga selalu taat beribadah kepada Allah apakah merupakan sosok bidadari yang dimaksudkan tersebut? Kemudian sebagai perempuan muslimah yang selalu mentaati perintah Allah akankah juga mendapatkan *hūrun īn* dengan sosok laki-laki.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tafsir *maudhū'i* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an yang memiliki tema serupa. Kemudian penulis membahas dengan metode tahlili dengan merujuk pada tafsir *al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

Hasil dari penelitian ini ternyata dalam pandangan M. Quraish Shihab penulis menemukan beberapa perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *hūrun īn* dan para penghuni surga baik dalam menafsirkan sifat, karakter dan penciptaan dengan sebagian mufassir baik luar maupun nusantara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini ialah berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 Nomor 185/1987 dan 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
\	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā'	H(H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Źāl	Ź	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-

س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	S(S (dengan titik di bawah)
ض	D(ād	D(D (dengan titik di bawah)
ط	T(ā'	T(T (dengan titik di bawah)
ظ	Z(ā'	Z(Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-

ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
Ó---	<i>Fath(ah)</i>	a	a		
Ø---	<i>Kasrah</i>	i	i	مِنْ	<i>Munira</i>
ׁ---	<i>D(amma)</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي	<i>Fath(ah dan ya</i>	ai	a dan i	كيف	<i>Kaifa</i>
و	<i>Kasrah</i>	i	i	هول	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
Ófath(ah + Alif maksûr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas 'ā</i>
◎ Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَحِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
◊ (Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbût)ah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni 'matullāh</i>
-----------	-----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدّة	Ditulis 'iddah
-------	----------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* dituliskan al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat dituliskan apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat dituliskan alif.

Contoh:

شيء	Ditulis <i>syai 'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khužu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-Bayan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
BAB I: PENDHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : BIOGRAFI DAN KARYA M QURAISH SHIHAB	18
A. Biografi M. Quraish Shihab	18
1. Riwayat Hidup dan Aktivitas Keilmuan	18
2. Pendidikan dan Karir	20
3. Karya-Karya	24
B. Tafsir <i>al-Mishbah</i>	27
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Mishbah</i>	28
2. Sistematika Penyusunan Tafsir <i>al-Mishbah</i>	29
3. Corak dan Metode Penafsiran	32
4. Sumber-Sumber Penafsiran	32

BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG

MAKNA HURUN ‘IN.....	34
A. Gambaran Umum Tentang <i>Hurun ḫIn</i>	34
1. Pengertian <i>Hurun ḫIn</i>	34
2. Ayat-Ayat yang Menggunakan Redaksi <i>Hurun ḫIn</i>	35
3. <i>Hurun ḫIn</i> Menurut Sebagian Mufassir.....	36
B. Sifat dan Karakter <i>Hurun ḫIn</i> Dalam al-Qur’ān.....	39
1. Baik dan Cantik.....	39
2. Berumur Sebaya.....	40
3. Suci dan Tidak Tersentuh Oleh Manusia.....	40
4. Mutiara Yang Tersimpan Dengan Rapi.....	41
5. Permata Yakut Dan Marjan.....	41
6. Telur Burung Unta Tersimpan Dengan Baik.....	42
C. Penciptaan <i>Hurun ḫIn</i>	43

BAB IV: PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB

TENTANG <i>HURUN ḫIN</i>.....	48
A. Analisis Penafsiran Quraish Shihab tentang <i>Hurun ḫIn</i>	48
1. <i>Hurun ḫIn</i> Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir <i>al-Mishbah</i>	48
2. Penciptaan <i>Hurun ḫIn</i> Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir <i>al-Mishbah</i>	51
3. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan <i>Hurun ḫIn</i> dalam Tafsir <i>al- Mishbah</i>	53
4. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat Mengenai Sifat <i>Hurun ḫIn</i>	57

BAB V: PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktifitas penafsiran terhadap al-Qur'an memiliki alur perjalanan yang cukup signifikan, terutama bagi sejarah tafsir itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya membumikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks ruang dan waktu yang merupakan tanggung jawab seorang muslim dimanapun ia berada, dan sesuai dengan keyakinan teologis universitas Islam yang tidak saja menghasilkan pandangan bahwa ia berlaku untuk semua tempat dan waktu, namun dari arah pandangan lain, yakni bangsa dan masa, kapan dan dimana saja.¹

Dalam sejarah tafsir al-Qur'an itu pula didapatkan realitas keanekaragaman penafsiran atas al-Qur'an oleh para mufassir sesuai dengan kecenderungan, keilmuan, setting sosial, budaya, politik dan sebagainya.²

Kandungan al-Qur'an yang bersifat multi tafsir dalam memahaminya harus melihat berbagai perspektif untuk menemukan makna utuhnya. Maka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat fiqhiyah, dalam memahaminya tidak bisa hanya berkutat dari masalah hukum saja, tetapi harus melihat segi-segi lain yang memiliki hubungan dengan fiqh serta berkaitan dengan ayat-ayat yang dimaksud. Demikian pula ketika memahami ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat eskatologis tidak bisa hanya berkutat pada informasi tekstual ayat tersebut.

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. xvii.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.15.

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang bersifat simbolik yang selama ini masih sangat jarang diperhatikan substansinya. Hal ini memunculkan akibat dikalangan masyarakat Islam, bahwa hal-hal yang simbolik sangat jarang dipahami tentang esensinya. Pemahaman atas ayat-ayat jenis tersebut umumnya berhenti pada pemahaman yang tekstual dan lahiriyah, dan berputar pada segi al-Qur'an sebagai "Warisan Budaya".³ Tema-tema seperti neraka, surga dan juga keadaan-keadaannya sering dipahami sebatas informasi tekstual.

Salah satu tema menarik dalam al-Qur'an yang bersifat simbolik yang kurang dipikirkan lagi oleh umat Islam adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang "*hūrun ḫīn*". *Hūrun ḫīn* ini begitu populer dikalangan masyarakat Islam dan sangat menarik perhatian, terutama dikalangan masyarakat awam, sehubungan dengan kredit pahala atas ibadah yang telah dilakukan sehingga ia diterima dengan sebatas pemahaman wanita cantik yang akan menemaninya di surga kelak.

Dalam al-Qur'an "*hūrun ḫīn*", secara umum diberi makna sebagai "*bidadari*". Oleh para ulama, umumnya ia dipahami sebagai sosok wanita yang sangat cantik jelita,⁴ dan bayangan akan "*sosok wanita cantik*" tentunya relatif dalam penggambaran masing-masing ulama.

Jika dilihat dari konteks historis dan kultural di saat masa-masa al-Qur'an diturunkan, penggambaran Allah tentang janji-janji surga dan segala sebutan kenikmatannya menjadi sesuatu hal yang wajar. Pada masa awal Islam, umat Islam sedang berjuang keras untuk menyebarkan Islam dan menciptakan peradaban Islam. Umat Islam dituntut mengerahkan segala

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulum al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 11-13.

⁴ A. Mudjab Mahalli, *Muslimah dan Bidadari* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), hlm. 28-30.

kemampuan, taktik, strategi demi pengakuan dunia atas Islam. Hal itu terjadi di sebuah kawasan padang pasir tandus, gesang dan sangat panas, sehingga perjuangan itu menjadi suatu hal yang sangat melelahkan dan menguras tenaga fisik maupun psikis.

Dalam al-Qur'an banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang menghubungkan antara jihad dengan pahala di sisi Allah, dan dalam konteks *refreshing*, Allah menjanjikan iming-iming dengan surga beserta gambaran-gambaran yang menyenangkan, seperti gunung-gunung dan bukit yang menghijau, mengalir dibawahnya sungai-sungai, baik air, susu dan madu. Tidak ketinggalan pula, ditengah taman yang indah itu terdapat bidari-bidadari yang sangat cantik dan selalu siap melayani. Semua itu bermuara pada kesejukan, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan. Dan deskripsi bidadari yang ada dalam bentuk masyarakat Islam adalah bermuara pada pengertian wanita cantik jelita secara fisik.

Pemahaman seperti ini tentu tidak bisa disalahkan begitu saja. Sebab dalam ayat-ayat yang terkait terdapat *zawwaja* (*wazawwajnāhūm bi hūrīn īn*). Kata *zawwaja* merupakan kata yang memiliki lebih dari satu makna. Tetapi selama ini pemahaman umum telah terbelenggu dengan pemahaman yang monolitik, dalam arti kalimat tersebut lebih diorientasikan dengan persoalan pernikahan.

Sebagian orang menilai, al-Qur'an hanya menguraikan kenikmatan surgawi untuk kaum pria saja, salah satu buktinya menurut mereka adalah sering kali al-Qur'an menguraikan tentang isteri-isteri yang akan mendampingi kaum pria, dan dinilai suci dari haid dan nifas.⁵ Hal itu juga tidak terlepas dari pemaknaan *hūrūn īn* sebagai wanita cantik jelita.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian, Surga Yang Dijanjikan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 185-186.

Selain itu, masyarakat Indonesia pada umumnya memahami al-Qur'an hanya secara tekstual. Mereka hanya mencerna apa yang mereka dengar, tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari ayat tersebut.

Jika orang-orang beranggapan bahwa salah satu nikmat terbesar di surga adalah adanya *hūrun ḫīn* yang jamak diartikan sebagai wanita cantik jelita, maka hal ini dapat merusak pemahaman mereka. Karena puncak dari kenikmatan di surga sesungguhnya adalah dapat memandang wajah Allah.

Allah menjanjikan berbagai kenikmatan kepada hamba-Nya yang beriman, diantaranya adalah *hūrun ḫīn* yang diartikan sebagai wanita cantik jelita yang selalu siap melayani para penghuni surga. Ada beberapa masalah yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Sebagian orang menggunakan janji-janji Allah itu sebagai aksi jihadnya seperti melakukan teror bom bunuh diri yang terjadi akhir-akhir ini karena mereka meyakini mereka akan mendapatkan balasan kenikmatan yakni bidadari surga. Sebagai orang beriman, tentu kita wajib mengimani bahwa adanya balasan berupa *hūrun ḫīn*, namun jika kita salah memahaminya justru akan merusak aqidah kita. Oleh sebab itu makna *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an menjadi bahasan utama dalam penelitian ini supanya masyarakat bisa memahami makna *hūrun ḫīn* itu secara benar.

Segala kenikmatan surga yang belum pernah diketahui oleh manusia memang tidaklah bisa jika kita pahami menurut akal pikiran kita. Sebagai manusia kita hanya perlu yakin bahwa Allah telah menyiapkan kepada orang-orang yang shaleh dan shalihah yang taat kepada-Nya berbagai nikmat yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia. Namun, untuk menghindari pemikiran-pemikiran yang salah maka sangat penting untuk menggali lebih dalam demi menjauhkan kita dari pemikiran yang menyimpang.

Apabila semua beranggapan bahwa *hūrun ḫīn* itu hanyalah nikmat yang hanya diberikan kepada lelaki yang beriman kepada Allah maka bagaimana dengan perempuan yang telah beriman dan taat kepada-Nya. Dengan demikian, maka akan muncul pemikiran bahwa di dalam surga hanya terdapat nikmat jasmani yang pernah diperoleh ketika di dunia. Kemudian jika semua nikmat itu hanya diperuntukkan kepada kaum laki-laki maka tidak sedikit jika kita menemukan perempuan-perempuan yang tidak taat kepada Allah. Maka dengan demikian kita harus kembali menelusuri bahwa kenikmatan *hūrun ḫīn* yang telah Allah janjikan kelak di surga nanti bukanlah nikmat yang terbesar, karena hakikat seorang hamba taat kepada Allah SWT bukanlah hanya mendapatkan kenikmatan semata melainkan kembali kepada-Nya dan bisa bertemu dengan-Nya karena hal itu merupakan sebesar-besarnya nikmat ketika di dunia.

Maka dengan melihat permasalahan tersebut, penulis ingin menghadirkan pemahaman tentang “*hūrun ḫīn*” yang berbeda dengan pemahaman masayarkat Islam pada umumnya yang disandarkan pada beberapa pendapat ulama. Penulis disini akan membahas masalah “*hūrun ḫīn*” dengan merujuk kepada tafsir *al-Mishbah* karya agung dari ulama nusantara yaitu Prof. M. Quraish Shihab.

Maksud penelitian ini adalah mengungkapkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Mishbah* tentang makna dan hakekat *hūrun ḫīn*. Selama ini penafsiran dikalangan umat Islam tentang *hūrun ḫīn* lebih bermakna fisik dengan ciri khas kelamin tertentu, artinya *hūrun ḫīn* dipahami sebagai sosok gadis perawan yang tidak pernah disentuh oleh siapapun yang cantik jelita, tanpa ada tandingannya yang akan melayani kebutuhan biologisnya kapanpun mereka mau sebagai salah satu balasan akan amal baiknya di dunia.

Pada sisi lain, M. Quraish Shihab yang selama ini terkenal dengan kepakarannya dalam bidang bahasa dan sastra, dalam memahami *hūrun ḫīn* itu ia tidak hanya melihat dan merujuk kepada penafsiran para mufassir sebagaimana umumnya. Ia menafsirkan dan memahami *hūrun ḫīn* tersebut dengan melihat konsep kata yang dipakai al-Qur'an dalam menyebut *hūrun ḫīn* dengan melihat asbabun nuzul ayat dan konteks penggunaan kata yang terdapat dalam ayat tersebut.

Alasan penulis menggunakan tafsir *al-Mishbah* adalah karena melihat latar belakang pengarangnya yakni M. Quraish Shihab yang menggunakan corak *sastra dan adabi ijtimā'i* memiliki *background* keahlian dalam bahasa dan menjadi ciri khas dari tafsir *al-Mishbah*. Sehingga dengan melihat corak tafsirnya dan latar belakangnya, penulis ingin meneliti makna *hūrun ḫīn* menurut penafsiran M. Quraish Shihab yang tidak hanya sebatas wanita cantik seperti pemikiran sebagian mufassir dalam kitab tafsir pada umumnya. Namun, meskipun penulis memfokuskan penelitian pada tafsir *al-Mishbah*, penulis juga akan melihat beberapa penafsiran ulama dan berbagai kitab tafsir sebagai pendukung terutama kitab tafsir karya-karya Ulama Nusantara seperti Tafsir al-Azhar, Tafsir Marah Labid, Tafsir an-Nūr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada alur latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa pemaknaan mengenai *hūrun ḫīn* menjadi salah satu permasalahan pokok yang harus diteliti dalam penelitian ini. Karena anggapan sebagian orang yang mengatakan al-Qur'an sering kali mengutarkan kenikmatan-kenikmatan kaum pria yang didampingi oleh isteri-isteri cantik yang mendampinginya di surga, maka yang menjadi persoalan pokok dalam penelitian ini terhimpun sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan *hūrun ḫīn* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah*?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *hūrun ḫīn* dalam tafsir *al-Mishbah*?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis penafsiran tentang *hūrun ḫīn* dan menggali makna terdalam atas *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah*.

Adapun kegunaan penelitian ini dimaksudkan:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi umat Islam tentang wacana pemahaman *hūrun ḫīn*.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran Islam Indonesia tentang khazanah tafsir tematik, terutama tentang penafsiran *hūrun ḫīn* yang belum mendapatkan apresiasi semestinya dari ulama Islam.
3. Agar umat Islam meningkatkan cara berfikir dan mengembangkan pola penafsiran ke arah ayat-ayat yang membicarakan konsep terpenting dari bagian amalnya dikemudian hari.
4. Agar umat Islam terutama masyarakat Indonesia mau membuka penafsiran-penafsiran lain tentang tema *hūrun ḫīn* sehingga memberikan wawasan yang lebih luas terhadap tema tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, kajian-kajian ilmiah tentang *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an belum banyak dilakukan. Dalam proses pencarian data dan sumber-sumber mengenai *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an ini cukup sulit ditemukan. Namun ada beberapa karya ilmiah yang penulis temukan mengenai kajian *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an.

Penulis menemukan sebuah karya tulis yang membahas masalah *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh Mujab Mahalli dan dituangkan dalam buku yang berjudul *Muslimah dan Bidadari*.⁶

Judul buku tersebut sebenarnya hanya merupakan salah satu bab dari keseluruhan buku yang merupakan hasil dari berbagai tulisan serta ceramah dari penyusunnya. Sehingga hasil tulisan tentang bidadari yang dilakukan oleh A. Mujab Mahalli tersebut barulah sebatas kajian awal yang mewakili *mainstream* pemikiran ulama Indonesia menyangkut penafsiran tentang konsep bidadari dalam al-Qur'an.

Menurut Mujab Mahalli, *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an lebih merupakan balasan atau pahala atas amal baik seorang muslim. Wujud sebagian bentuk dari pahala atas kebaikan tersebut adalah wanita cantik jelita yang mendampinginya di surga. Dalam hal ini persepsi *hūrun ḫīn* adalah hanya sebatas wanita cantik jelita yang selalu siap melayani penghuni surga.

Di samping *hūrun ḫīn* yang sudah tersedia di surga, Mujab Mahalli juga mengungkapkan adanya kemungkinan bahwa seorang muslimah yang taat, juga akan bisa menjadi bidadari *hūrun ḫīn* di surga kelak. Jadi *hūrun ḫīn* yang merupakan wanita cantik tersebut memang ada yang tersedia dari surga dan ada juga yang berasal dari wanita muslimah dunia yang kemudian menjelma menjadi *hūrun ḫīn*.⁷

Selain tulisan Mujab Mahalli, terdapat buku yang membahas tema *hūrun ḫīn* yang ditulis oleh Abu M. Jamal Ismail dengan judul asli *Imta'u al-Sami'īn bi Auṣaf al-Hūr al-Ḫīn*.⁸ Buku tersebut menjelaskan tentang sifat-

⁶ A. Mujab Mahalli, *Muslimah dan Bidadari*, hlm. 28.

⁷ A. Mujab Mahalli, *Muslimah dan Bidadari*, hlm. 30.

⁸ Abu M. Jamal Ismail, *Bertemu Bidadari di Surga*, terj. Abdul Mukti Tabarani (Jakarta: Gema Insani Press, cetakan kedua, 2002). hlm, 35.

sifat hurun ‘in, baik yang diambil dari penafsiran tekstual atas al-Qur’ān, Hadis-hadis Nabi dan kitab-kitab karya ulama. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Bertemu Bidadari di Surga* oleh Abdul Mukti Thabarani.⁹

Buku tersebut bukan merupakan penelitian menyeluruh menyangkut *hūrun ḫin*, bahkan jauh dari kesan akademis. Isinya hanya mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang menunjukkan ciri-ciri fisik dari *hūrun ḫin*, dan sangat jelas mengemukakan pesan bahwa *hūrun ḫin* merupakan makhluk perempuan yang ada di surga yang disediakan untuk memenuhi kepuasan biologis penghuni surga, bahkan sebagian isinya lebih bersifat mitos daripada informasi faktual al-Qur’ān.

Kitab yang tergolong lengkap dan sistematis memberikan informasi dan penjelasan mengenai *hūrun ḫin* adalah karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah yang berjudul asli *Hādi al-Arwāh ilā Bilād al-Afrāh*. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tamasya ke Surga* oleh Fadhli Bahri, Lc.

Kitab ini sebenarnya membahas seluk beluk surga beserta seluruh kenikmatannya yang pembahasannya didasarkan pada ayat-ayat al-Qur’ān, berbagai hadis Nabi, pendapat para sahabat, ulama salaf, kisah-kisah dan pendapat Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah sendiri. Tema mengenai *hūrun ḫin* tercantum dalam bab ke-54. Ia menyajikan informasi mengenai jenis, pesona, ciri-ciri dan kecantikan dari *hūrun ḫin*, diikuti dengan proses penciptaannya di surga.

Selain kitab tersebut diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, Lc dengan judul *Tamasya ke Surga*, penulis juga menemukan terjemahan lain yang diterjemahkan oleh Zainul Ma’arif dengan judul *Surga yang Allah Janjikan*.

⁹ Abu M. Jamal Ismail, *Bertemu Bidadari di Surga*, hlm. 35.

Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Qishti Press dan merupakan cetakan ke-2 tahun 2012.

Karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah ini memang terhitung lengkap dibanding buku-buku lain yang menyajikan informasi tentang *hūrun ḫīn*, akan tetapi informasi yang ada belum mewakili corak penafsiran al-Qur'an atas ayat-ayat tentang *hūrun ḫīn* secara mendetail dan jelas, bahkan informasi yang ada bercampur aduk antara tafsir, kisah dan mitos. Tentu juga dari sudut pandang akademis, karya tersebut belum bisa dibilang sebagai karya yang final, terutama ayat-ayat tentang *hūrun ḫīn* dan yang berkaitan dengannya.

Selain menemukan buku-buku di atas, penulis juga menemukan beberapa skripsi yang membahas tema *hūrun ḫīn*. Skripsi tersebut berjudul “Penafsiran Amina Wadud Muhsin tentang Bidadari dalam al-Qur'an (*Kajian Hermeneutika*)” yang disusun oleh Hanik Fatmawati. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang 2013. Hanik Fatmawati ingin membahas mengenai konsep bidadari dalam al-Qur'an dengan pandangan hermeneutika dalam buku *Women and Qur'an* yang diterjemahkan oleh Amina Abdullah. Dalam penelitiannya di latar belakangi tentang dua kebutuhan manusia yakni memahami dan menafsirkan, yang menganggap bahwa Islam sebagai sebuah politik. Sehingga menampilkan pandangan-pandangan yang berbentuk patriarki. Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan pandangan atau penafsiran Amina Wadud Muhsin tentang ayat-ayat bidadari dalam al-Qur'an sebagaimana pandangan Amina Wadud memahami jalan pikirannya yang secara utuh dan berkesinambungan.

Metode yang digunakan Hanik adalah metode analisis isi (*Content Analysis*), yang bertujuan untuk mengetahui konsep *hūrun ḫīn* dalam al-

Qur'an dengan pandangan hermeneutika dalam buku *Qur'an in Women* (Perempuan dalam al-Qur'an) yang diterjemahkan oleh Amina Abdullah. Sehingga dapat memahami metode dan corak yang digunakan Amina Wadud Muhsin dalam menafsirkan *hūrun ḫīn*.

Selain itu ada juga skripsi yang membahas tema ini yang disusun oleh Syafa'atus Shilma yang berjudul "*Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)*". Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.

Dalam skripsi tersebut, Syafa'atus Shilma menggunakan metode penelitian Tafsir *Maudhū'i* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an yang memiliki tema *bidadari/hūrun ḫīn*. Kemudian ia menggunakan metode komparatif untuk mengkomparasikan beberapa pendapat mufassir Indonesia mengenai makna *bidadari/hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an.

Selain dua skripsi di atas, penulis juga menemukan skripsi yang mirip namun berbeda objek kitab tafsir yang digunakan. Skripsi tersebut berjudul "*Bidadari Dalam Perspektif Muhammad Ali Al-Shabuni (Studi Analisis Atas Kitab Ṣafwah at-Tafāsīr)*" yang disusun oleh Muhammad Ali Murtadlo jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004.

Masalah pokok yang menjadi kajian skripsi ini adalah penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni tentang bidadari di surga yang termuat dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* yang dikaji berdasarkan pada pola tafsir kontemporer, simbolis dan bercorak "*ukhrawi*" sebagaimana keberadaan bidadari itu sendiri. Jadi yang menjadi inti masalah dalam skripsi yang disusun oleh Muhammad Ali Murtadlo adalah "*apakah yang dimaksud*

*bidadari menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam karyanya kitab *Safwah al-Tafsīr*”.*

E. Metode Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka penulis menetapkan metodologi penelitian yang meliputi sifat penelitian, pendekatan dan analisis datanya.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Sebagaimana akan tergambar dalam kegiatan penghimpunan data dalam penulisan ini, maka studi ini dilakukan berdasar pada studi kepustakaan (*library research*), yaitu aktivitas pengumpulan data dengan pengamatan atas bahan tertulis yang diperoleh dari perpustakaan dan bahan-bahan yang bersifat kepustakaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Moh. Nazir,¹⁰ studi ini melibatkan unsur-unsur pengumpulan data primer terlebih dahulu, lalu ditunjang dengan data skunder, karena realitas yang dipelajari dalam studi ini adalah berupa pemahaman umum masyarakat muslim (termasuk para mufassir) bahwa *hūrun ʻīn* di surga itu adalah wanita cantik jelita yang disiapkan bagi kaum pria yang selalu siap melayani, dan dipusatkan pada hasil penafsiran M. Quraish Shihab.

Oleh karenanya sumber penelitian sebagai fokus perhatian studi ini adalah data-data kualitatif melalui penelitian kepustakaan yang relevan dengan pokok permasalahan, sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan *library research*. Yaitu dengan melakukan pengumpulan data-data formal yang berkaitan dengan makna *hūrun ʻīn*, seperti yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan hadis dan pandangan para ulama umumnya yang tertulis. Tentu juga dengan mengumpulkan sumber lain yang memiliki

¹⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 63

relevansi dengan studi ini, seperti kitab-kitab fiqih, teologi, sastra dan buku-buku lainnya. Sedangkan sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta dengan menggunakan interpretasi yang tepat. Sedangkan analitik adalah usaha menguraikan sesuatu dengan cermat dan terarah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, penulis melakukan penelusuran kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku dan tulisan-tulisan baik yang berupa kitab-kitab (tafsir) sebagai refrensi utama maupun tulisan-tulisan para pakar dan ahli yang mempunyai relevansi dengan kajian penelitian ini. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan. Kemudian penulis mengumpulkan ayat-ayat yang dipakai untuk mengungkapkan makna *hūrun ḫīn* dengan menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Setelah ayat-ayat terkumpul, kemudian penulis kelompokkan dengan menggunakan metode penelitian Metode *Tafsir Maudhū'i*, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan sesuai tema yang dibahas, yaitu ayat-ayat bidadari, sifat-sifatnya dan penciptaannya. Sesuai dengan pengertian *Tafsir Maudhū'i*, yakni menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, metode *Maudhū'i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuan secara umum dan yang merupakan tema sentralnya serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam

¹¹ Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah* Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 43-44.

dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah dalam al-Qur'an dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan urutannya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.¹² Metode tafsir *Maudhū'i* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam pengertian yang kedua.

Adapun sumber data penulis terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah kitab tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan yang termasuk pada sumber data skunder meliputi buku-buku maupun literatur lain yang memuat informasi dan data yang menunjang dan berkaitan dengan tema pembahasan penulisan penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data yang penulis maksud adalah proses pengurutan data dalam bentuk pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga diperoleh tema substansi darinya. Di mana proses penyusunan dan pengolahan data dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna.¹³ Kemudian mengingat yang dianalisis adalah ayat-ayat al-Qur'an maka untuk mengatahui makna kandungan yang tepat, penulis juga menggunakan metode analisis secara *deduktif* dan *induktif*. Deduktif yaitu menarik kesimpulan dari data yang bersifat umum ke khusus, sedangkan

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi...*, hlm. 71.

¹³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 76.

induktif yaitu penarikan kesimpulan yang berdasarkan dari pengetahuan dan kaidah yang bersifat khusus ke umum.

Tehnik penulisan karya ilmiah ini penulis merujuk kepada buku pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag Yogyakarta.

4. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik. Adapun sistem operasionalnya adalah dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda-beda dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Dimana ayat-ayat tadi dijelaskan semua dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional para ulama.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam penelitian ini akan dituangkan dalam Bab per Bab yang sesuai dengan pokok permasalahan masing-masing, sebagai tahapan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Skripsi ini disajikan dalam lima Bab pembahasan, yaitu: terdiri dari satu Bab pendahuluan, tiga Bab pembahasan materi, dan satu Bab penutup.

Dalam BAB I Pendahuluan, penulis menyajikan tentang latar belakang serta pokok permasalahan dalam penelitian ini. Gambaran umum

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

mengenai penafsiran umat Islam atas konsep *hūrun ḫīn* disajikan dalam bagian ini. Selain itu juga penulis sajikan alasan dari pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, pembatasan dan lingkup pembahasan, telaah kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam BAB II, penulis menyajikan tentang kontribusi M. Quraish Shihab dalam pemikiran tafsir al-Qur'an. Dalam bab ini penulis membahas tentang riwayat hidup M. Quraish Shihab serta berbagai karya dan garis besar pemikirannya yang dalam beberapa hal memang memiliki nuansa-nuansa baru bagi pemikiran tafsir al-Qur'an. Di samping itu juga dikemukakan penilaian atas karya dan pemikirannya, baik oleh para ulama sejawat maupun ulama dan cendikiawan lain yang memang memiliki komptensi untuk melakukan penilaian atas karya dan pemikiran M. Quraish Shihab.

Dalam BAB III, dikemukakan uraian dan penjelasan tentang pemahaman dan penafsiran umat Islam tentang *hūrun ḫīn*, atau konsepsi *hūrun ḫīn* dalam pemikiran Islam selama ini secara umum. Bagian ini terdiri atas tiga sub-bab, yakni ayat-ayat al-Qur'an tentang *hūrun ḫīn* dan yang berkaitan dengannya, tafsir atas ayat-ayat *hūrun ḫīn* dan pandangan masyarakat Islam tentang konsep *hūrun ḫīn*.

Jika pada BAB III diuraikan penafsiran umum dan konvensional tentang *hūrun ḫīn*, maka dalam BAB IV, penulis membahas penafsiran konsep *hūrun ḫīn* secara khusus, yakni penafsiran dari M. Quraish Shihab mulai dari alur penafsirannya tentang konsep *hūrun ḫīn* dalam tafsir *al-Mishbah*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan keberadaan *hūrun ḫīn* di surga yang meliputi penciptaan, konsepsi, sifat dan jenisnya serta ciri-cirinya.

Dalam BAB V, BAB ini merupakan BAB penutup yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang mencakup atas keseluruhan dari karya ilmiah ini. Kemudian disertai dengan saran-saran membangun, supaya dapat dijadikan bahan refensi dan pelajaran pada penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tafsir *al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah *Hūr* tersebut merupakan bentuk kata yang bebas kelamin, artinya bisa diartikan sebagai perempuan dan juga laki-laki. Tafsir *al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata *hūr* adalah bentuk jamak dari kata *haura'* yang pertama menunjuk kepada jenis kelamin *feminim* dan yang kedua jenis *maskulin*.

Menurut Ragib al-Ashfahani adalah tampak sedikit keputihan pada mata disela kehitamannya (*dalam arti yang putih sangat putih dan yang hitam sangat hitam*). Bisa juga ia berarti “*bulat*”, ada juga yang mengartikannya “*sipit*”. Sedangkan kata *‘In* adalah jamak dari kata ‘*aina* dan ‘*ain* yang berarti bermata besar dan indah.

Al-Qur'an diturunkan pada bangsa Arab dan para penafsir awal adalah kaum laki-laki dari bangsa tersebut, maka mereka yang memang terkenal punya karakter ‘manusia gurun yang perkasa terutama terkait dengan wanita, ayat tersebut memantulkan karakter tersebut sehingga muncul penafsiran yang berpihak pada kaum lelaki yang menggambarkan wanita cantik, putih bersih, setia, tunduk, dan inilah penafsiran yang muneul bertahun-tahun sehingga membentuk *stereotip* tentang surga yang dipenuhi bidadari.

Tentu saja ini tidaklah salah karena seperti disebutkan sebelumnya, penafsiran ini seolah-olah tenggelam di dalamnya dan artinya tetap bisa diterima. Namun bagaimana kalau yang berhadapan dengan ayat tersebut adalah seorang wanita?. Kita juga mempersilahkan wanita tersebut berandai-andai bahwa di surga nanti dia akan menemui pasangan, bisa seorang suami, bisa juga suaminya yang di dunia, bisa juga wanita lain sebagai sahabat teman terdekat yang tidak akan mengkhianati dan yang akan selalu

mendampingi, tidak seperti pasangannya di dunia seperti kekasih, suami, sahabat yang hampir dapat dipastikan pernah berkhianat. Dalam kasus seperti ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa perempuan tidak mengalami seperti yang dialami oleh kaum laki-laki, karena perempuan memiliki tabiat monogami. Kemudian ketika ditanya apakah perempuan di surga cemburu ketika melihat suaminya mendapatkan bidadari? Quraish Shihab mengatakan kalau di dunia perempuan memiliki sifat cemburu yang tujuannya adalah memelihara keharmonisan rumah tangga, lain halnya di akhirat. Ia mengatakan segala sifat dengki dan cemburu akan dicabut oleh Allah sehingga perempuan di dunia yang melihat suaminya bersama bidadari tidak akan lagi merasa cemburu. Quraish Shihab mengutip surah al-A'raf ayat 43 dalam menjelaskan kasus seperti ini.

Dalam masalah penciptaan *hūrun 'īn*, M. Quraish Shihab menafsirkan surah al-Waqi'ah ayat [35] dengan tidak mengartikannya sebagai '*bidadari*' dan tetap memakai kata ganti '*mereka*', sedangkan kata *insyāa* ditafsirkan dengan kata sempurna sehingga bunyinya:

"Sesungguhnya kami menciptakan mereka dengan penciptaan sempurna".

Suatu penafsiran yang belum tentu berarti diciptakan tanpa melalui peroses kelahiran. M. Quraish Shihab menjelaskan kalimat '*lagi sebaya umurnya*' dengan menyampaikan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa seorang wanita tua datang kepada nabi Muhammad SAW memohon dido'akan agar masuk surga. Nabi menjawabnya dengan bersabda (dengan tujuan bergurau sambil mengajar): *"Beritahu wanita itu, bahwa dia tidak akan memasukinya dalam keadaan tua"*. Sesungguhnya Allah berfirman (lalu beliau membacakan ayat pada surah al-Waqi'ah ayat 35-37.

B. Saran-saran

Sejauh ini kajian-kajian yang telah membahas mengenai *Hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an belum banyak dilakukan. Hanya ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian. karena *hūrun ḫīn* merupakan salah satu kenikmatan yang ada dalam surga sehingga kita perlu mempercayainya. Meskipun itu merupakan salah satu perkara ghaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal, namun kita sebagai manusia harus menelusurinya agar tidak salah dalam memahaminya.

Untuk itu kajian ini masih sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, guna menyelamatkan pemahaman yang menyimpang. Dan dengan penelitian ini, juga diharapkan supaya masyarakat bisa menjadikan tauladan dari karakter-karakter *hūrun ḫīn* dalam al-Qur'an yang kebanyakan diartikan sebagai bidadari surga sehingga dapat menuntun ke jalan yang benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fuad. *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia dan Surga* Jakarta: Zahira, 2015.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Al-Ashfahani, ar-Raghib, *Al-Mufradat fī Gharībil Qur'an, Pen. Ahmad Zaini Dahlan*, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ali al-Kalib, Abdul Malik. *Saat Amal Anda Berbicara*. Penerjemah Hasan H. Yazid Jakarta: Firdaus, 1992.
- al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Hadi al-Arwah Ila Bilad al-Afrah*. Makkah al-Dar Mukarramah al-'Alim al-Fawaid, 1428 H.
- *Surga Yang Allah Janjikan*, Terj. Zainul Ma'arif Jakarta: Qishti Press, cetakan kedua, 2012.
- *Taman Para Pencinta*, Penterjemah, Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009.
- *Tamasya Ke Surga*, Terj. Fadhl Bahri, Lc, Jakarta: Darul Falah, cetakan ketujuh, 1424.
- Amir, Mufti. *Literatur Tafsir Indonesia*. Banten: Mazhab Ciputat, 2013.
- ash-Shabuni,M. Ali. *Shafwah at-Tafasir*, al-Qahiroh: Dar ash-Shabuni, 1997.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Halimuddin, *Kehidupan Di Surga Jannatun Na'im*, Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 1992.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVII*. Jakarta: Pustaka Pujimas, t.th.
- Jamal Ismail, M. Abu, *Bertemu Bidadari di Surga*, Terj. Abdul Mukti Tabarani, Jakarta: Gema Insani Press, cetakan kedua, 2002.
- Madjid, Nurcholis *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Mahalli, A. Mudjab, *Muslimah dan Bidadari*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.
- Muhsin, Djauhari, dkk., *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, Badan Wakaf UII, 2002.
- Musthofa, Bisri. *Tafsir al-Ibris, Juz 21*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Nawawi al-Jawi, Muhammad. *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Salim Bahraisy & Saed Bahraisy (terj.), *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Kehidupan Setelah Kematian, Surga Yang Dijanjikan al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kesrasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Wawasan Tafsir Maudhu'i: Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1993.

Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur Volume V*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.

Wadud Muhsin, Amina. *Qur'an and Women*, (terj.), Abdullah Ali, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.



CURICULUM VITAE

Nama	:	Ismul A'zom
Tempat Tanggal Lahir	:	Montong Gedeng, 07 Agustus 1992
Nama Ayah	:	H. Fahzaenuddin
Nama Ibu	:	Almh. Hj. Istiqomah
Alamat Sekarang	:	Jl. Raden Ronggo 982/II Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, D.I.Yogyakarta. Kode Pos 55172
Alamat Asal	:	Montong Gedeng, Desa. Paok Lombok, Kec. Suralaga, Kab. Lombok Timur NTB.
No. Hp	:	0877 5003 4005
Email	:	ismulazom86@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:	
		(Fomal)
1)	MI Unwanul Falah NW Paok Lombok, Suralaga (1999-2005)	
2)	MTs Unwanul Falah NW Paok Lombok, Suralaga (2006-2008)	
3)	MA Unwanul Falah NW Paok Lombok, Suralaga (2009-2011)	
4)	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2019)	
		(Informal)
1)	Jam'iyyatul Qurra' wal Huffadz NW Paok Lombok (2005-2010)	
2)	Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede Yogyakarta (2012-2019)	
Organisasi	:	Ketua JQH PP. NURUL UMMAH Ketua Litbang Madrasah Diniyyah Nurul Ummah